

**PERBANDINGAN KEBIJAKAN KOREA SELATAN DAN JEPANG
DALAM PEMANFAATAN BUDAYA POPULER UNTUK
KEPENTINGAN EKONOMI PASCA COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh :

VIVI ARIANI

2110851022



Dosen Pembimbing :

Dr. Virtuous Setyaka, S.IP, M.Si

Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

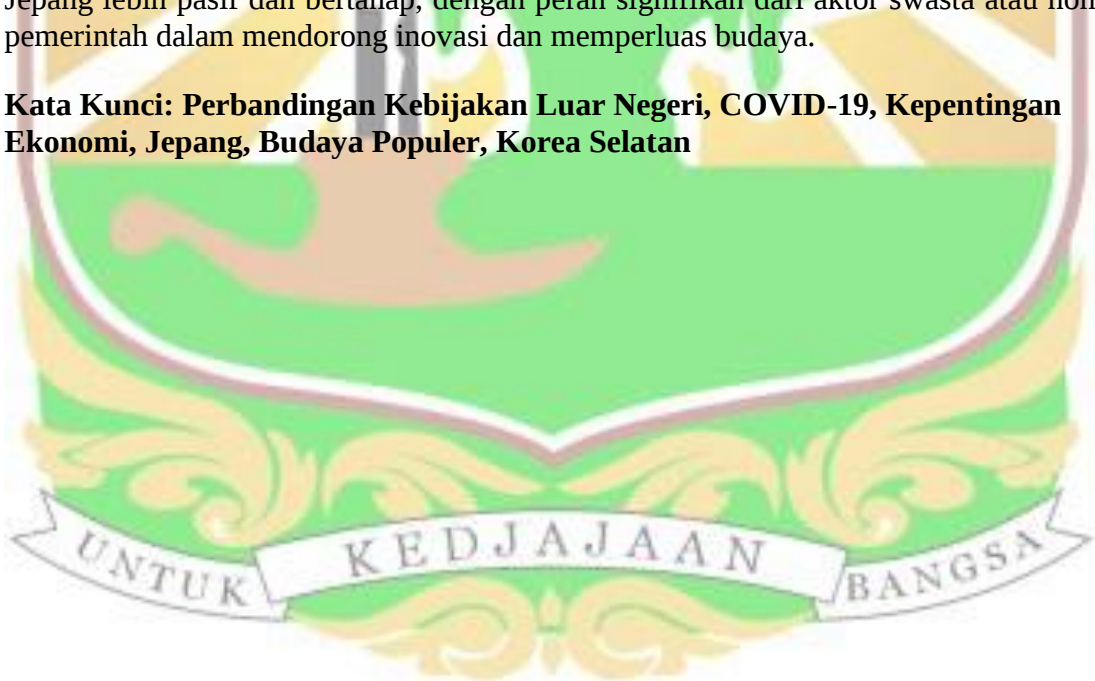
UNIVERSITAS ANDALAS

2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan kebijakan Korea Selatan dan Jepang dalam memanfaatkan budaya populer untuk mencapai kepentingan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Kedua negara mengalami penurunan ekonomi akibat dari dampak pandemi COVID-19, sehingga budaya populer diposisikan sebagai salah satu strategi pemulihan melalui sektor ekonomi kreatif dan diplomasi budaya. Korea Selatan dengan budaya populer nya yang biasa disebut dengan *Hallyu* dan Jepang dengan budaya populer nya yang lebih dikenal dengan sebutan *Cool Japan* menunjukkan pendekatan berbeda dalam menjadikan budaya populer sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual *Comparative Foreign Policy* (CFP) oleh Ryan K. Beasley, dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif berbasis data sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa dalam level internasional, Korea Selatan lebih agresif dalam memanfaatkan *Hallyu* sebagai alat diplomasi dan ekspansi global, sementara Jepang cenderung pasif, fokus pada promosi budaya untuk menjaga citra negara. Di level nasional, budaya populer dijadikan mesin utama pemulihan ekonomi dan transformasi digital di Korea Selatan, sedangkan Jepang lebih menekankan stabilisasi industri budaya, perlindungan pekerja kreatif, dan menjadikannya penunjang citra serta diplomasi. Pada level individu, pemimpin Korea Selatan sangat aktif menjadikan budaya populer sebagai agenda strategis pemerintah pusat, sedangkan pemimpin Jepang lebih pasif dan bertahap, dengan peran signifikan dari aktor swasta atau non-pemerintah dalam mendorong inovasi dan memperluas budaya.

Kata Kunci: Perbandingan Kebijakan Luar Negeri, COVID-19, Kepentingan Ekonomi, Jepang, Budaya Populer, Korea Selatan



ABSTRACT

This research compares South Korea and Japan policies in utilizing popular culture to achieve economic interests after the COVID-19 pandemic. Both countries experienced economic decline due to the impact of the COVID-19 pandemic, so popular culture is positioned as one of the recovery strategies through the creative economy sector and cultural diplomacy. South Korea, with its popular culture commonly referred to as Hallyu, and Japan, with its popular culture better known as Cool Japan, demonstrate different approaches in utilizing popular culture as an instrument to achieve national economic interests. This study uses the Comparative Foreign Policy (CFP) conceptual framework by Ryan K. Beasley, with a qualitative approach and descriptive research type based on secondary data. This research found that internationally, South Korea is more aggressive in utilizing Hallyu as a tool for diplomacy and global expansion, while Japan tends to be passive, focusing on cultural promotion to maintain the country's image. At the national level, popular culture is used as a primary engine of economic recovery and digital transformation in South Korea, while Japan places greater emphasis on stabilizing the cultural industry, protecting creative workers, and making it a supporter of image and diplomacy. At the individual level, South Korean leaders are very active in making popular culture a strategic agenda for the central government, while Japanese leaders are more passive and gradual, with private or non-governmental actors playing a significant role in encouraging innovation and expanding culture.

Keywords: *Comparative Foreign Policy, COVID-19, Economic Interests, Japan, Popular Culture, South Korea*

